

**MODEL PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN KOGNITIF
ANAK USIA DINI : STUDI KEPUSTAKAAN**

Muthi'ah Azizah

2410126120005@mhs.ulm.ac.id

Rezka

2410126120008@mhs.ulm.ac.id

Siti Munawarah

2410126120009@mhs.ulm.ac.id

Noor Adhania Risnanda

2410126120017@mhs.ulm.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Abstract

Early childhood cognitive development is an important aspect that needs to be considered in the learning process. This period is known as the golden period, where children's brains develop very rapidly and are responsive to various stimulations. Therefore, choosing the right learning model is key in supporting children's cognitive growth and development optimally. This article is based on a literature study that examines various effective learning models to support early childhood cognitive development. Some of the models discussed include play while learning, project-based learning, discovery learning, center-based learning, and the Montessori method. Each model has its own approach and advantages in stimulating children's thinking, creativity and independence. Through this article, it is hoped that PAUD educators can understand the importance of choosing learning strategies that suit the needs and developmental stages of children.

Keywords : Cognitive Development, Early Childhood, Learning Model

Abstrak

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Masa ini dikenal sebagai masa emas, di mana otak anak berkembang sangat pesat dan responsif terhadap berbagai stimulasi. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mendukung tumbuh kembang kognitif anak secara optimal. Artikel ini disusun berdasarkan studi kepustakaan yang mengkaji berbagai model pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Beberapa model yang dibahas antara lain bermain sambil belajar, *project-based learning*, *discovery learning*, pembelajaran berbasis sentra, dan metode Montessori. Setiap model memiliki pendekatan dan keunggulan masing-masing dalam merangsang daya pikir, kreativitas, dan kemandirian anak. Melalui artikel ini, diharapkan para pendidik PAUD dapat memahami pentingnya memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci : Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan dasar penting bagi pembentukan kemampuan belajar dan tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Usia dini, yakni rentang usia 0 hingga 6 tahun, dikenal sebagai *golden age* atau masa emas, karena pada tahap ini otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan mudah dibentuk oleh stimulasi dari lingkungan sekitar. Dalam fase ini, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menyediakan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, hingga memecahkan masalah.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan melalui pembelajaran yang tepat pada masa usia dini berkontribusi signifikan terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak dan pencapaian akademik jangka panjang (Diamond, 2013; Siraj-Blatchford et al., 2002). Model pembelajaran yang diterapkan di lingkungan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan sejauh mana perkembangan kognitif anak dapat terfasilitasi secara optimal. Pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta mempertimbangkan kebutuhan individual mereka, akan membantu menggali potensi secara maksimal.

Salah satu teori utama yang menjadi dasar pemahaman tentang perkembangan kognitif anak adalah teori Jean Piaget. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses adaptasi yang terdiri dari asimilasi dan akomodasi, dan berlangsung dalam empat tahap utama: (1) tahap sensori-motor (0–2 tahun), di mana anak memahami dunia melalui gerakan dan indera; (2) tahap pra-operasional (2–7 tahun), saat anak mulai menggunakan simbol, tetapi berpikir secara egosentris; (3) tahap operasional konkret (7–11 tahun), di mana anak mulai berpikir logis terhadap objek nyata; dan (4) tahap operasional formal (11 tahun ke atas), ketika anak mulai mampu berpikir abstrak dan sistematis (Gracia, 2019; Mifroh, 2020; Pakpahan & Saragih, 2022).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua pendidik PAUD memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pemilihan model pembelajaran yang paling efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Oleh sebab itu, riset ini penting dilakukan untuk memberikan landasan teoritis dan praktis dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang berpihak pada perkembangan kognitif anak.

Artikel ini disusun berdasarkan studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji berbagai model pembelajaran yang efektif dalam menunjang perkembangan kognitif anak usia

dini. Dengan merujuk pada teori-teori pendidikan serta temuan-temuan riset terdahulu, penulis berharap artikel ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menjadi referensi bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik PAUD, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan anak usia dini dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran dan mendukung proses berpikir anak secara aktif dan bermakna.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai model pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Sumber data diperoleh dari berbagai referensi tertulis, seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta artikel yang relevan dengan tema kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui sejumlah data daring dengan menggunakan kata kunci seperti “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”, “Model Pembelajaran PAUD”, dan “Pembelajaran Berbasis Perkembangan”. Dari hasil penelusuran awal, ditemukan sebanyak 25 artikel dan sumber ilmiah yang relevan dan terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025). Selanjutnya, dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik dengan fokus kajian, kualitas publikasi, serta kredibilitas penerbit. Berdasarkan proses seleksi tersebut, dipilih 9 artikel yang dianalisis secara mendalam.

Kriteria sumber yang digunakan dalam kajian ini mencakup: (1) terbit dalam 10 tahun terakhir, (2) secara substantif membahas perkembangan kognitif dan model pembelajaran anak usia dini, serta (3) diterbitkan oleh jurnal terakreditasi atau institusi akademik terpercaya. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan, mengelompokkan, dan menyimpulkan temuan-temuan dari literatur yang telah dipilih. Analisis difokuskan pada bagaimana masing-masing model pembelajaran yang dikaji dapat berkontribusi dalam menstimulasi aspek-aspek kognitif anak usia dini secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Pada tahap usia dini, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses stimulasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak secara aktif, logis, dan kreatif. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan

tahap perkembangan kognitif anak dan dirancang sedemikian rupa agar mendorong eksplorasi, interaksi, serta keterampilan pemecahan masalah.

Sejumlah model pembelajaran telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini, antara lain model Bermain sambil Belajar, *Project-Based Learning*, *Discovery Learning*, model Sentra, dan metode Montessori. Masing-masing model tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang mampu memfasilitasi proses berpikir anak secara menyeluruh. Pada bagian berikut, akan dibahas secara rinci setiap model pembelajaran tersebut beserta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan kognitif anak.

a. Belajar sambil Bermain

Belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas bermain memberikan anak kesempatan untuk melakukan manipulasi, pengulangan, eksplorasi, serta praktik secara langsung dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran melalui bermain ini menciptakan lingkungan yang positif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini dilakukan tanpa paksaan dan berfokus pada kenyamanan anak, namun tetap diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Aminah et al., 2022).

Model pembelajaran bermain sambil belajar terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Dalam kegiatan bermain, anak terlibat dalam proses berpikir yang kompleks, seperti mengamati, mengklasifikasikan, membandingkan, mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, serta mengambil keputusan. Contohnya, saat anak bermain dengan balok, mereka mengenal konsep bentuk, ukuran, dan jumlah; sedangkan dalam bermain peran, anak mulai memahami hubungan sebab-akibat serta mengasah kemampuan berpikir simbolik. Proses ini sangat sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, yang menekankan pentingnya interaksi aktif anak dengan lingkungan dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, bermain sambil belajar tidak hanya meningkatkan minat anak terhadap pembelajaran, tetapi juga memperkuat struktur kognitif yang mendukung kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah.

Pendekatan belajar sambil bermain tidak semata-mata merupakan cara yang menyenangkan bagi anak, tetapi juga berlandaskan teori perkembangan anak usia dini yang kokoh. Saat bermain, anak secara aktif menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mencoba berbagai strategi dalam menyelesaikan masalah serta memahami dunia di sekitarnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga sarat dengan proses kognitif yang mendalam. Melalui bermain, anak belajar membuat keputusan, berinteraksi secara sosial, mengembangkan daya imajinasi, serta melatih kreativitas. Keseluruhan aspek tersebut sangat mendukung perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan bahasa.

Karena itu, peran pendidik menjadi sangat penting dalam merancang aktivitas pembelajaran yang memadukan unsur bermain secara terstruktur dan terarah. Permainan yang dipilih harus sesuai dengan tahap perkembangan usia, karakteristik, serta kebutuhan individual anak. Dengan pendekatan ini, permainan tidak sekadar menjadi kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai media pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, permainan menyusun balok dapat merangsang kemampuan berpikir logis, permainan peran membantu anak mengekspresikan ide dan perasaannya, sementara permainan yang melibatkan indera memperkaya pengalaman sensorik mereka.

Ketika bermain dijadikan bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara matang, anak dapat belajar dengan cara yang alami tanpa merasa terbebani. Mereka merasa nyaman untuk mengeksplorasi, mencoba hal-hal baru, serta belajar dari pengalaman secara langsung. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan efektif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis bermain seharusnya dipandang bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai komponen utama dalam pendidikan anak usia dini. Guru perlu melihat aktivitas bermain sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat belajar yang berkelanjutan serta membentuk dasar keterampilan berpikir yang akan berkembang seiring waktu.

a. *Project-based Learning*

Menurut Baker et al. dalam Fadiah Andirasdini dan Fuadiyah (2024), *Project-based Learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang membawa peserta didik pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan

dengan kehidupan mereka. Model ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir melalui proses aktif mengeksplorasi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, serta merancang dan melaksanakan proyek pembelajaran.

PjBL membuka ruang bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar yang kontekstual. Anak-anak diarahkan untuk menyelesaikan tantangan nyata melalui proyek sederhana yang disesuaikan dengan minat dan tahap perkembangan mereka. Dalam proses ini, anak belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok kecil, serta menemukan solusi secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga memperkuat sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri dalam belajar.

Secara lebih spesifik, model PjBL turut berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Kegiatan proyek mendorong anak untuk berpikir aktif dan reflektif—tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mengolahnya melalui pengalaman nyata. Saat anak diminta membuat buku cerita, menanam tanaman, atau merancang jadwal kegiatan harian, mereka secara alami menggunakan kemampuan kognitif seperti mengamati, mengelompokkan, menganalisis, hingga memecahkan masalah. Proses-proses inilah yang memperkaya pemahaman mereka serta menstimulasi pertumbuhan fungsi intelektual secara bertahap dan menyeluruh.

Lebih dari itu, pembelajaran berbasis proyek membantu anak menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya berperan sebagai penerima materi, melainkan menjadi pelaku utama dalam menemukan pengetahuan. Aktivitas seperti eksplorasi, pengamatan, dan diskusi membuat anak terbiasa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam konteks yang mereka pahami dan alami secara langsung.

Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan oleh peran pendidik. Guru perlu menjadi fasilitator yang peka terhadap kebutuhan dan potensi tiap anak. Mereka dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, memberi arahan yang tepat, dan menyesuaikan proyek dengan karakteristik perkembangan anak. Proyek tidak harus kompleks; aktivitas sederhana yang dekat dengan dunia anak seperti merancang taman kecil atau membuat daftar menu sehat

dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan cara berpikir anak. Yang terpenting adalah bagaimana guru mendampingi proses tersebut dengan penuh perhatian, sehingga anak dapat mengalami pembelajaran secara utuh dan menyenangkan.

b. Discovery Learning

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi dan penemuan mandiri. Dengan mengaitkan kegiatan belajar pada pengalaman sehari-hari, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu, seperti kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta motorik. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dipertimbangkan oleh para pendidik dan pemangku kebijakan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung terbentuknya fondasi belajar sepanjang hayat (Alifia Nabila Sausan et al., 2023).

Dalam penerapannya, *Discovery Learning* memosisikan anak sebagai pusat pembelajaran. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga didorong untuk bertanya, mencoba, mengamati, dan menemukan pemahaman dari setiap kegiatan yang dilakukan. Melalui pengalaman nyata tersebut, proses belajar menjadi lebih bermakna karena pengetahuan diperoleh melalui hasil eksplorasi dan keterlibatan langsung anak.

Pendekatan ini memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Anak didorong untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan analitis ketika mereka membandingkan, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan dari hal-hal yang mereka alami. Aktivitas seperti mengamati pertumbuhan tanaman, menyusun benda berdasarkan ukuran, atau mengidentifikasi warna dan bentuk, melatih kemampuan berpikir dasar secara bertahap. Dengan keterlibatan yang konsisten dalam aktivitas tersebut, anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara alami dan menyenangkan.

Selain itu, pembelajaran melalui penemuan juga memperkuat kemampuan anak dalam mengaitkan informasi dan membangun pemahaman secara mandiri. Misalnya, saat anak diminta membandingkan berat berbagai benda melalui kegiatan menimbang atau mengangkat, mereka tidak hanya menerima konsep berat dan

ringan, tetapi benar-benar memahami maknanya melalui pengalaman langsung. Proses ini membantu anak menginternalisasi informasi dengan lebih mendalam.

Agar pelaksanaan *Discovery Learning* berjalan optimal, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Guru bertanggung jawab menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta menghadirkan pertanyaan terbuka atau situasi yang dapat memantik rasa ingin tahu anak. Alih-alih memberikan jawaban secara langsung, guru membantu anak untuk menemukan jawaban sendiri, sehingga terbentuk sikap mandiri dan percaya diri dalam belajar.

Dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini, pendekatan *Discovery Learning* sangat relevan untuk diterapkan. Anak-anak belajar secara alami melalui rasa ingin tahu, interaksi dengan lingkungan, dan kegiatan bermain. Apabila diterapkan secara tepat, pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir anak, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar sejak dini sebuah bekal penting untuk perjalanan pendidikan mereka ke depan.

c. Model Sentra

Model pembelajaran sentra merupakan pendekatan yang dirancang secara khusus untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini memanfaatkan area-area kegiatan belajar yang disebut “sentra,” yang berfungsi sebagai sarana utama bagi anak dalam bereksplorasi dan bermain secara aktif. Melalui kegiatan di sentra, anak-anak diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang mandiri dan diberi keleluasaan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Peran guru dalam pembelajaran ini bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, bimbingan, serta pijakan awal yang diperlukan anak (Wilis Werdiningsih, 2022).

Dalam implementasinya, pembelajaran sentra memungkinkan anak memilih sendiri aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan perkembangannya. Setiap sentra dirancang dengan perlengkapan dan tema yang mendukung proses eksplorasi, interaksi sosial, serta pengembangan kreativitas anak. Beberapa jenis sentra yang umum digunakan dalam satuan PAUD antara lain adalah sentra balok, sentra bermain peran, sentra seni, sentra bahan alam, dan sentra persiapan. Masing-masing

sentra memiliki peran tersendiri dalam mendukung perkembangan anak dari berbagai sisi, mulai dari kognitif, sosial-emosional, motorik, hingga bahasa.

Secara khusus, model pembelajaran sentra memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Dalam kegiatan seperti menyusun balok, meronce, atau bermain peran, anak-anak secara tidak langsung dilatih untuk berpikir logis, mengenali pola, membuat klasifikasi, serta memecahkan masalah. Misalnya, saat membangun menara dari balok, anak belajar tentang keseimbangan, ukuran, dan hubungan sebab-akibat. Proses ini mendorong mereka menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara alami dan kontekstual. Dengan kata lain, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami dan menginternalisasi informasi melalui pengalaman nyata yang mereka alami sendiri.

Kegiatan pembelajaran dalam sentra dirancang agar bermakna dan dekat dengan keseharian anak. Misalnya, saat anak bermain di sentra bermain peran dan berpura-pura menjadi dokter, guru, atau penjual, mereka sedang mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi secara aktif. Sementara itu, di sentra balok, anak mengembangkan pemahaman mengenai bentuk, ukuran, serta kemampuan berpikir spasial dan logis. Proses belajar yang berbasis pengalaman seperti ini membuat anak lebih antusias, karena dilakukan melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan dunia mereka.

Dalam pendekatan ini, guru tetap memiliki peran penting sebagai pendamping proses belajar anak. Meskipun tidak dominan memberikan materi secara langsung, guru bertugas untuk memberikan arahan awal yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak. Setelahnya, guru mengamati dan mencatat perkembangan anak baik secara individu maupun kelompok. Informasi yang diperoleh dari pengamatan tersebut menjadi dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran selanjutnya agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak. Dengan demikian, pembelajaran melalui sentra bukan hanya memberikan ruang bermain, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam menstimulasi tumbuh kembang anak secara holistik.

d. Metode Montessori

Pendekatan Montessori merupakan salah satu model pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses belajar. Anak dianggap

sebagai individu yang memiliki potensi bawaan yang perlu dikembangkan secara optimal, sesuai dengan ritme dan kemampuan masing-masing. Oleh sebab itu, sejak usia dini, anak diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang bersumber dari minat dan rasa ingin tahunya sendiri, bukan karena dorongan atau tekanan dari luar. Prinsip utama Montessori menekankan kemandirian, tanggung jawab, serta kebebasan yang terarah, yang semuanya bertujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu belajar sepanjang hayat. Metode ini telah banyak dijadikan rujukan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini, karena dinilai mampu mengembangkan berbagai aspek tumbuh kembang anak, baik kognitif, sosial, emosional, maupun fisik (Adisti, 2016).

Secara lebih spesifik, Montessori sangat mendukung perkembangan kognitif anak usia dini dengan menyediakan kegiatan yang bersifat konkret, terstruktur, dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai alat bantu belajar yang dapat mereka sentuh, eksplorasi, dan manipulasi sendiri. Aktivitas seperti menyortir benda berdasarkan warna dan ukuran, menuang air dari satu wadah ke wadah lain, atau menyusun balok berdasarkan urutan tertentu, bukan sekadar permainan, melainkan bagian dari proses belajar yang mengaktifkan fungsi-fungsi kognitif penting. Melalui kegiatan semacam itu, anak belajar tentang logika, hubungan sebab-akibat, konsentrasi, serta pemecahan masalah secara alami dalam konteks yang mereka pahami. Inilah yang membuat metode Montessori sangat relevan dalam menstimulasi perkembangan berpikir anak sejak usia dini.

Dalam implementasinya, pendekatan ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang rapi, terorganisir, dan dirancang untuk mendorong kemandirian. Setiap materi ajar disusun sedemikian rupa agar dapat diakses dan digunakan langsung oleh anak. Anak diberi kebebasan untuk memilih sendiri aktivitas yang ingin mereka lakukan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna karena lahir dari pilihan dan minat pribadi. Proses ini mendorong anak untuk lebih eksploratif, percaya diri, dan terlibat penuh dalam kegiatan belajar yang menyenangkan.

Peran guru dalam pembelajaran Montessori adalah sebagai pendamping dan pengamat yang memberi bimbingan seperlunya, bukan sebagai pengarah utama. Guru bertugas membantu anak ketika mengalami hambatan dan mengamati

perkembangan mereka secara menyeluruh untuk menyesuaikan materi atau tantangan berikutnya. Dengan cara ini, setiap anak diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Tidak hanya fokus pada aspek kognitif, metode Montessori juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kemandirian, disiplin, dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan sehari-hari. Anak dibiasakan untuk merapikan alat setelah digunakan, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menghargai aturan yang disepakati bersama. Semua hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak serta mendukung keberhasilannya di masa depan, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosialnya.

KESIMPULAN

Perkembangan kognitif di masa kanak-kanak merupakan landasan penting bagi proses belajar dan tumbuh kembang anak selanjutnya. Dari hasil telaah pustaka yang dilakukan, terlihat bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki peran besar dalam merangsang kemampuan berpikir anak. Beberapa pendekatan seperti bermain sambil belajar, pembelajaran berbasis proyek, *discovery learning*, pembelajaran sentra, serta metode Montessori mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

Masing-masing model ini memiliki keunggulan dalam membantu anak mengasah daya pikir, kemandirian, dan kreativitas sesuai dengan tahapan usianya. Dengan lingkungan belajar yang mendukung dan peran guru yang memberi ruang eksplorasi, anak-anak dapat mengembangkan potensi kognitifnya secara optimal. Karena itu, penting bagi para pendidik PAUD untuk memahami karakteristik setiap anak dan memilih pendekatan belajar yang sesuai, agar proses pembelajaran benar-benar berpihak pada kebutuhan anak di masa emas pertumbuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>
- Alifia Nabila Sausan, Arumdapta Ginta Safitri, Miftahul Jannah, Yana Muzayyana Haqi, & Esysa Anesty Mashudi. (2023). Model Pendidikan Discovery Learning dalam

- Pendidikan Anak Usia Dini. *Asghar : Journal of Children Studies*, 3(2), 133–144.
<https://doi.org/10.28918/asghar.v3i2.1402>
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 465–471.
<https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135–168.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Gracia, A. (2019). Being Vigor. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263.
<https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2). <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Siraj-Blatchford, I., Sylva, K., Muttock, S., Gilden, R., & Bell, D. (2002). Researching effective pedagogy in the early years. Research Report No 356. *Queens Printer*, 1–157. <http://eprints.ioe.ac.uk/6099/>
- Wilis Werdiningsih. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203–218.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.101>